

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional merupakan rangkaian proses perubahan struktur yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Dalam perjalanan waktu, berbagai kebijaksanaan dilaksanakan sejalan dengan sasaran dan tujuan pembangunan nasional sesuai dengan amanat Pancasila, UUD 1945, dan ketetapan MPR tentang garis-garis pembangunan nasional. (Gunawan Sumodiningrat, 2002 : 1)

Tetapi, disadari sepenuhnya bahwa kondisi ideal tersebut, bersifat normatif dan tidak selalu namun bahkan sulit untuk dapat dipenuhi sehingga proses pembangunan hanya mengikutsertakan sebagian (*tidak semua*) pelaku ekonomi. Peningkatan pendapatan dari proses pembangunan dalam pengamatan empiris di berbagai negara berkembang hanya dinikmati oleh sebagian penduduk. Keadaan ini disebut sebagai adanya masalah dalam pembangunan. Tiga masalah utama pembangunan ekonomi adalah pengangguran, kemiskinan dan kesenjangan, baik kesenjangan antar golongan penduduk, antar sektor, maupun antar daerah. Ketiga masalah tersebut saling berkaitan. Pelaku pembangunan yang tidak memiliki sumber daya dan tidak

mempunyai akses dalam pembangunan akan menganggur. Karena menganggur maka tidak berpendapatan yang kemudian menyebabkan kemiskinan. Sebab, kemiskinan merupakan kondisi kesenjangan yang paling buruk.

Selanjutnya, dari kondisi tersebut di atas merupakan salah satu problema sangat penting yang telah dihadapi negara-negara Dunia Ketiga sejak awal abad ini adalah merebaknya kontradiksi ekonomi-politik evolusi pertumbuhan perkotaan di negara-negara itu. (Nasikun, 1996 : viii). Kondisi ini ditambah lagi dengan semakin meruncingnya krisis moneter dan ekonomi yang telah mengakibatkan jumlah penganggur meningkat dan menambah jumlah penduduk miskin. Menurut perkiraan Departemen Tenaga Kerja pada akhir 1998 diperkirakan jumlah penganggur menjadi 13,4 juta. Tentang jumlah penduduk miskin, BPS memperkirakan jumlah penduduk miskin meningkat menjadi sekitar 79,4 juta jiwa atau 39,1% dari penduduk Indonesia. Meskipun angka ini masih dipertajam untuk menemukan angka yang tepat. Seperti ditunjukkan Bank Dunia dalam pantauan *The Ultimate Business Survey* yang dikutip Gunawan Sumodiningrat (2001 : 38) menyatakan bahwa penduduk miskin di tahun 1998 sekitar 12% dan di tahun 1999 diperkirakan meningkat menjadi 14,1% atau sekitar 29 juta jiwa.

Fenomena yang terjadi di atas berdampak besar terhadap masalah tenaga kerja, yakni masalah tenaga kerja di kota dalam hubungannya dengan

urbanisasi, migrasi dan struktur pekerjaan mulai menjadi topik yang ramai dibicarakan oleh para ahli sejak tahun 1970-an, dan hal ini berkaitan erat dengan kemiskinan di pedesaan sampai dengan sekarang ini.

Berawal dari teori "*klasik*" Arthur Lewis, banyak model dan teori ekonomi pembangunan disusun atas asumsi bahwa kelebihan tenaga kerja di pedesaan merupakan sumber modal pokok dalam pembangunan industri. (Chriss Manning dan Tadjuddin Noer Effendi, 1985 : ix)

Namun dalam kenyataannya, sebagian besar mereka hampir tidak mampu menghidupi keluarga mereka. Sebab, hubungan yang terjadi keberpihakannya tidak seimbang. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara pihak perusahaan dan buruh yang lebih cenderung melihat sekaligus menitikberatkan kaitan antara bahan baku serta modal merupakan faktor yang vital dalam proses produksi. (Nurcholis Madjid, 1985 : 103)

Dengan semakin tepuruknya krisis ekonomi, moneter dan tendahnya upah yang diberikan kepada para buruh di sektor pertanian, penulis melihat adanya indikasi yang cukup serius; yakni kecenderungan yang terjadi dalam tatanan masyarakat khususnya di Desa Kalibuntu menjadikan sektor pertanian sebagai pelengkap kekosongan aktivitas di sektor industri.

Dari fenomena yang ada tersebut, dari tahun ke tahunnya semakin meningkat kelompok tenaga kerja produktif melakukan urbanisasi guna perolehan upah di sektor informal. Permasalahannya sekarang bagaimanakah perilaku aktivitas urbanisasi menghadapi tantangan pada masa krisis moneter dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan pendidikan anak. Persoalan pokok inilah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian dengan judul **“AKTIVITAS URBANISASI TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN PADA KRISIS MONETER DI DESA KALIBUNTU, KEC. LOSARI, KABUPATEN BREBES”**.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

#### **a. Wilayah Penelitian**

Wilayah penelitian dalam penyusunan Skripsi ini mengangkat aspek kajian bidang geografi kependudukan.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan empirik.

### c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penyusunan Skripsi ini adalah deskripsi, tentang pengaruh aktivitas urbanisasi pada krisis moneter terhadap tingkat kesejahteraan pendidikan di Desa Kalibuntu, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes.

## 2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari keragu-raguan dan luasnya masalah yang akan dibahas, maka perlu diberikan batasan masalah dalam penelitian ini :

- a. Aktivitas urbanisasi pada krisis moneter adalah suatu upaya atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mencari pendapatan melalui lapangan pekerjaan yang berada di kota. Aktivitas urbanisasi pada krisis moneter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya meminimalisasi melemahnya nilai tukar uang yang berdampak terhadap kebutuhan hidup sehari-hari keluarga yang diakibatkan melemahnya tatanan perekonomian.
- b. Tingkat kesejahteraan pendidikan adalah proses terpenuhinya kebutuhan biaya pendidikan anak di dalam proses belajar mengajar pada institusi pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

## 3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh perilaku urbanisasi pada krisis moneter dan penyerapan peluang kerja di Desa Kalibuntu ?
- b. Bagaimana pola tingkat kesejahteraan pendidikan di Desa Kalibuntu ?
- c. Bagaimana deskripsi aktivitas urbanisasi pada krisis moneter terhadap tingkat kesejahteraan pendidikan Desa Kalibuntu ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh data tentang perilaku urbanisasi pada krisis moneter dan penyerapan peluang kerja di Desa Kalibuntu.
2. Untuk menjelaskan data tentang pola tingkat kesejahteraan pendidikan di Desa Kalibuntu.
3. Untuk menggambarkan tentang aktivitas urbanisasi pada krisis moneter terhadap tingkat kesejahteraan pendidikan di Desa Kalibuntu ?

### **D. Kerangka Pemikiran**

Kemiskinan sebagai ukuran keterbelakangan yang harus ditanggulangi, mencakup permasalahan pembangunan di berbagai bidang dan banyak segi. Perbedaan struktur masyarakat yang telah ikutserta dalam proses pembangunan dengan yang masih tertinggal menyebabkan keadaan

kesenjangan atau kemiskinan struktural yang dapat mengganggu kelancaran dan kesinambungan pembangunan.

Menurut Direktur *Centre for Agricultural Policy Studies (CAPS)* HS. Dillon (2001 : 15), bahwa penanggulangan kemiskinan tidak bisa dilakukan hanya dengan pendekatan proyek. Untuk menanggulangi kemiskinan dibutuhkan pemahaman yang utuh tentang kemiskinan itu sendiri. Kemiskinan bukan hanya tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya, tetapi termarginalisasinya mereka sehingga berada pada posisi yang tidak berdaya.

Selanjutnya, keadaan tersebut diperparah lagi dengan pembengkakan proporsi penduduk usia 25-40 tahun (penduduk usia produktif) yang telah memperoleh pendidikan dasar, membuat mereka tidak tertarik untuk bertani seperti orang tuanya di desa. Mereka cenderung pindah ke kota mencari pekerjaan yang bersifat "urban" di pabrik, atau industri jasa yang tidak banyak bergantung pada musim. (Haryono Suwono, 2002 : 10)

Namun demikian, makna "bekerja" bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, pikiran dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*). Atau dengan kata lain, dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu

memanusiakan dirinya. (Toto Tasmara, 1995 : 25) Maka, secara hakiki bekerja bagi seorang muslim merupakan “*ibadah*”, bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan Illahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos yang terbaik.

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Kahfi, surat 18, ayat 7, yang berbunyi :

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya : Sesungguhnya, Kami telah menciptakan apa-apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, supaya Kami menguji mereka siapakah yang terbaik amalnya. (Hasbi Ash-Shiddiqie, dkk., 1971 : 444)

Senada dengan firman Allah di atas, dipertegas lagi dalam hadits Rasulullah SAW yang dikutip Nurcholis Madjid (1985 : 107) dalam bukunya “*Menanggulangi Krisis Moneter Secara Islam*”, yang berbunyi :

الساعي على امرأته والمسكين كالجاهد في سبيل الله (مرواه

النسائي)

Artinya : Orang yang bekerja untuk membiayai janda dan orang miskin adalah seperti pejuang pada jalan Allah. (HR. An-Nasa’i)



Ayat dan hadits di atas, menunjukkan bahwa bekerja wajib hukumnya bagi kaum manusia Muslim dalam upaya mempertahankan hidup dan ridlo-Nya, terlebih lagi apabila pekerjaan yang dijalannya itu sebagian dialokasikan untuk membiayai janda dan orang miskin sama artinya sebagai pejuang di jalan Allah.

Dengan demikian, hal itu secara tidak langsung memunculkan sikap konsekuen dalam bentuk perilaku yang mengarah kepada etos kerja yang efisien. Maka, diharapkan dari pengkhayatan makna kerja di atas; upaya pencapaian ke taraf kesejahteraan dapat terwujud.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut :

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penyusunan Skripsi ini di Desa Kalibuntu, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes.

### **2. Sumber Data**

- a. Sumber data teoritik, data yang diambil dari beberapa literatur ilmu sosial khususnya masalah yang berkaitan dengan ketenagakerjaan dan permasalahan penduduk yang ada hubungannya dengan penelitian.
- b. Sumber data empirik, data yang diambil dari lokasi penelitian, yaitu

penduduk usia produktif yang bekerja di sektor informal yang ada di Desa Kalibuntu, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes.

### 3. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2002 : 57) Selanjutnya, populasi juga adalah keseluruhan obyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1993 : 102). Dari kedua pendapat tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah penduduk usia produktif di Desa Kalibuntu, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes yang bekerja di sektor informal yang berjumlah 375 orang.
- b. Sampel adalah sebagian jumlah keseluruhan populasi (Suharsimi Arikunto, 1993 : 103). Adapun jumlah sampel yang diambil adalah 56 orang atau 15% dari jumlah polulasi.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi adalah peneliti ikut bagian dari obyek penelitian (Narbuko dan Abu Ahmadi, 2001: 72)
- b. Wawancara, yaitu peneliti mengadakan tanya jawab langsung dengan obyek penelitian untuk mendapatkan informasi dan keterangan (Narbuko dan Abu Ahmadi, 2001 : 83).

- c. Angket adalah teknik peneliti membagikan pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk mendapatkan data-data (Poerwanto, 1985: 150) Pada obyek penelitian, yaitu di Desa Kalibuntu, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes.
- d. Studi dokumentasi, yaitu peneliti mencatat dan mengumpulkan data-data pada obyek penelitian.

## 5. Analisis Data

### a. Menggunakan Prosentase

Dalam analisis data, penulis menggunakan dua pendekatan. Yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Kualitatif yaitu teknik pengolahan data dengan menggunakan analisis rasio, dan kuantitatif dengan menggunakan cara menghitung prosentase dengan rumus statistik sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Hasil prosentase

F = Frekuensi alternatif jawaban

N = Jumlah responden

100 % = Jawaban (Mohammad Ali, 1989: 78).

Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi pengaruhnya digunakan rumus regresi linier, dengan rumus :

$$Y = a + bx$$

Dimana :

$$a = \frac{(Y) (X^2) - (X) (XY)}{n \cdot X^2 - (X)^2}$$

$$b = \frac{n \cdot XY - (Y) (X)}{n \cdot Y^2 - (X)^2}$$

Menafsirkan hasil perhitungan korelasi dengan ketentuan sebagai berikut :

Antara 0,90 - 1,00 = Tinggi sekali

Antara 0,70 - 0,90 = Tinggi

Antara 0,40 - 1,70 = Cukup

Antara 0,20 - 1,40 = Rendah

Antara 0,00 - 1,20 = Sangat rendah (tak berkorelasi). (Anas

Sudijono, 1999 : 180).